

# RUANG PUBLIK DAN PEREMPUAN DI KOREA SELATAN

Sonezza Ladyanna

The foreign lecture at the Department of Malay-Indonesian Interpretation and Translation Hankuk University of Foreign Studies, Yongin, Korea  
ms\_nanggalo@yahoo.com

**Abstract:** *This article discusses the public space in South Korea relating to women's rights. The purpose of this article is to investigate the existence of friendly public spaces for women. The researcher wants to know how to improve and equip the facilities in order to make friendly public spaces for women. This research found that the public spaces on campus and public toilets have sufficient rights of women so that women can feel comfortable. The conducive of public spaces supported by legal professionals can control a person's social behavior in addition to an effective moral education.*

**Keywords:** *Public spaces, Women, South Korea*

**Abstrak:** Artikel ini membahas ruang publik di Korea Selatan yang berkaitan dengan hak-hak perempuan. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui keberadaan ruang publik yang ramah bagi perempuan. Peneliti ingin mengetahui bagaimana memperbaiki dan melengkapi fasilitas untuk membuat ruang publik yang ramah bagi perempuan. Penelitian ini menemukan bahwa ruang publik di kampus dan toilet umum memiliki hak yang memadai sehingga perempuan bisa merasa nyaman. Ruang publik yang kondusif didukung dengan hukum yang profesional juga dapat mengendalikan perilaku sosial seseorang di samping pendidikan moral yang efektif.

**Kata Kunci:** Ruang publik, Perempuan, Korea Selatan

## Pendahuluan

Dekade 2000-an ini, pembicaraan mengenai Korea Selatan didominasi oleh topik yang berkaitan dengan k-pop, drama, politik, perdagangan, dan

perekonomian. Begitu juga dengan topik yang berhubungan dengan kemajuan dan produk-produk negara ini seperti lompatan kemajuan yang berhasil diraih negara yang hanya berbeda dua hari

merdeka dari Indonesia, atau keberhasilan kemajuan bisnis beberapa perusahaan besarnya seperti Samsung, Hyundai, LG, KIA, dan LOTTE yang cukup berpengaruh dalam perekonomian Asia bahkan hampir dunia.

Pembicaraan kebudayaan juga sering dipaparkan, seperti bahasa Korea dan aksara hangul—yang dirancang oleh Raja Sejong. Bahkan, kemajuan k-pop juga turut menjadikan beberapa sejarah suatu tempat menjadi hangat dibicarakan, seperti Gangnam. Seiring dengan tingginya minat wisatawan datang ke Korea Selatan—meski Korea Selatan dan Korea Utara belum ada kesepakatan damai semenjak gencatan senjata akibat Perang Korea pada tahun 1950—studi mengenai Korea Selatan terus berkembang dari segala segi.

Untuk mendukung hal tersebut, di Indonesia, telah lama ada program studi bahasa dan sastra Korea di beberapa universitas besar. Bahkan, Pemerintah Korea juga turut menghadirkan Pusat Kebudayaan Korea di Jakarta. Berbagai acara sehubungan dengan kebudayaan dan bisnis perdagangan Korea juga sering digelar. Dengan demikian, artikel dan makalah mengenai dan/atau berkaitan dengan Korea Selatan khususnya di bidang bahasa dan budaya telah banyak

dipublikasikan dan dipaparkan. Artikel dan makalah tersebut antara lain;

Namun, artikel mengenai ruang publik dan perempuan di Korea Selatan belum ada ditemukan. Oleh karena itu, dalam artikel ini, dibahas mengenai ruang publik di Korea Selatan yang berkaitan dengan hak perempuan. Penulisan artikel ini, tidak hanya untuk tujuan akademis. Akan tetapi, juga dapat dimanfaatkan secara praktis dalam rangka memperbaiki dan melengkapi fasilitas perempuan khususnya ruang publik yang bersahabat untuk perempuan.

Artikel ini disusun dalam rangka penulisan ilmiah. Oleh karena itu, penulisan artikel ini melalui rangkaian penelitian yang dilakukan secara sistematis berdasarkan metode penelitian. Untuk kepentingan data dan analisis, penelitian dilakukan secara kualitatif. Penelitian dilakukan dari tahap pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengobservasi langsung dan menelusuri pustaka yang berkaitan. Observasi langsung dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan dan wawancara dengan pengguna ruang publik tersebut. Untuk memfokuskan penelitian, data diambil secara random, yaitu dari lingkungan kampus,

transportasi publik, dan toilet umum. Pengambilan lokasi tersebut berdasarkan alasan bahwa lingkungan kampus merupakan lingkungan perempuan yang mulai beranjak dewasa dengan lingkungan pendidikan yang luas dan lebih kompleks. Transportasi publik merupakan sarana fasilitas umum yang digunakan oleh hampir semua orang. Beberapa kejahatan terhadap perempuan sering terjadi di lokasi ini baik secara nyata maupun terselubung. Lalu, toilet umum merupakan fasilitas vital.

Lalu, data dianalisis dari perspektif ilmiah tanpa melekatkan identitas gender peneliti berdasarkan beberapa teori yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Selanjutnya, hasil analisis dipaparkan secara deksriptif dengan penyajian melalui bahasa informal. Dengan demikian, hasil penelitian yang berwujud artikel ini dapat ditelaah dengan mudah oleh berbagai kalangan.

## **Pembahasan**

### **A. Ruang Publik**

Peran ruang publik bagi masyarakat kota sangat penting, selain menyangkut tata ruang fisik lingkungan, ruang publik juga mengemban fungsi dan makna sosial dan kultural yang sangat tinggi (Widaningsih, dkk, 2007).

Menurut Stephen Carr dkk (1992:19), terdapat 3 (tiga) kualitas utama sebuah ruang publik, yaitu: tanggap (*responsive*), demokratis (*democratic*), dan bermakna (*meaningful*).

Tanggap (*responsive*) berarti bahwa ruang tersebut dirancang dan dikelola dengan mempertimbangkan kepentingan para penggunanya. Demokratis (*democratic*) berarti bahwa hak para pengguna ruang publik tersebut terlindungi, pengguna ruang publik bebas berekspresi dalam ruang tersebut, namun tetap memiliki batasan tertentu karena dalam penggunaan ruang bersama perlu ada toleransi di antara para pengguna ruang. Pengertian bermakna (*meaningful*) mencakup adanya makna dari pemfungsian ruang public tersebut.

Menurut Habermas (1989), pemanfaatan ruang publik merupakan salah satu syarat saat memandang suatu sistem pemerintahan yang demokratis. Jadi, sifat dan bentuk ruang publik merupakan pencitraan dari sistem pemerintahan tersebut.

Ruang publik merupakan ruang untuk berinteraksi sosial suatu masyarakat secara umum. Oleh karena itu, keberadaan ruang publik sangatlah penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Ruang publik yang nyaman

tentu dapat mendukung ketentraman suatu masyarakat.

## **B. Korea Selatan Dan Perempuan**

Garis keturunan di Korea Selatan adalah patrilineal yaitu garis keturunan menurut bapak. Jadi pada sistem penamaan, marga bapak akan terus melekat pada generasi selanjutnya. Anak laki-laki merupakan generasi penerus keluarga. Ketika anak laki-laki pertama menikah, istrinya akan tinggal bersama dengan keluarga laki-laki untuk menjaga orang tua laki-laki atau mertuanya tersebut.

Akan tetapi, hal ini terus bergeser sesuai perkembangan zaman. Memang, masih banyak anak laki-laki yang telah bekeluarga tinggal bersama dengan orang tua mereka. Namun, juga banyak yang tinggal terpisah dan meninggalkan orang tua mereka sendiri, atau bersama saudara perempuan mereka, ataupun dititipkan dipanti jompo.

Peran perempuan di pemerintahan juga terus menguat pasca terpilihnya Presiden Park Gyeon Hye pada tahun 2012. Presiden ini mengalahkan rival-rivalnya yang merupakan lelaki. Ini merupakan peristiwa pertama di kawasan ini, khususnya Korea Selatan.

Memang sebelum presiden ini terpilih, peran perempuan juga menguat

seiring dengan majunya Negara ini. Seperti halnya di Indonesia, perempuan juga mengisi lowongan pekerjaan profesional. Tentu saja, sesuai dengan kapasitas mereka sebagai perempuan.

Pada masa lalu, perempuan hanyalah mengurus wilayah domestik. Bahkan, ketika zaman kerajaan, perempuan di dalam istana merupakan milik raja, walaupun mereka tidak nikahi raja. Ketika mereka memiliki anak laki-laki, maka status mereka akan naik. Jadi, janin laki-laki sangat berharga dibanding janin perempuan. Pada zaman modern—terutama dekade 2000-an, kesadaran akan gender terus meningkat. Apalagi, pengaruh pendidikan yang terus berkembang dan isu hak asasi manusia yang dilandasi semangat feminisme (<http://www.korea4expats.com/article-wedding-funerals-gifts-face-korea.html>).

Kemajuan terhadap penghargaan terhadap hak-hak perempuanpun semakin meningkat di negara ginseng ini. Misalnya, dalam bidang kesehatan, ibu hamil dilarang melakukan usg (memindai jenis kelamin anak) sebelum usia kandungan genap 7 bulan. Peraturan ini dibuat berdasarkan tingginya angka aborsi akibat lemahnya posisi perempuan pada masa lampau sehingga anak perempuan kurang diminati dibanding anak laki-laki.

### **C. Ruang Publik Dan Perempuan di Korea Selatan**

Sebagaimana telah disampaikan pada bagian pendahuluan, ruang publik yang dijadikan lokasi penelitian adalah lingkungan kampus, transportasi publik, dan toilet umum. Jadi, dalam bagian ini, dijelaskan mengenai korelasi ruang-ruang publik tersebut dengan perempuan. Dalam hal ini, dikaitkan dengan hak dan kepentingan yang melekat pada perempuan.

Secara umum, dapat dijelaskan bahwa ruang publik di lingkungan kampus dan toilet umum telah mencukupi hak perempuan sehingga perempuan dapat merasa nyaman. Namun, fasilitas di transportasi umum khususnya di dalam moda angkutan umum tidak memfasilitasi hak perempuan dengan baik, khususnya hak terhindar dari pelecehan. Akan tetapi, kasus-kasus tersebut dapat dihindari dengan adanya kamera perekam yang tersebar hampir di semua tempat. Hal tersebut juga didukung oleh hukum yang adil terhadap perempuan. Berikut uraian selengkapnya.

#### **a. Lingkungan Kampus**

Lingkungan kampus termasuk lingkungan sosial (selain akademis) terbesar bagi perempuan yang telah memasuki jenjang pendidikan perguruan

tinggi di Korea Selatan. Banyak waktu mereka habiskan di kampus untuk berbagai kegiatan sebagai penunjang dan efek dari kegiatan akademis. Apalagi, mahasiswa yang tinggal di asrama kampus. Tentu saja mereka akan selalu berada dalam lingkungan kampus.

Akan tetapi, bagi mahasiswa yang tidak tinggal di dalam atau di lingkungan kampus, tentu saja memerlukan ruang lebih agar mereka nyaman berada lama-lama di kampus. Berdasarkan pengamatan awal, banyak mahasiswa sangat betah berlama-lama di kampus. Bahkan, mereka juga sering menginap di kampus khususnya ketika masa-masa ujian tiba.

Untuk mengakomodasi keperluan mahasiswa perempuan, pihak universitas di Korea Selatan (khususnya di Hankyong University of Foreign Studies) biasanya menyediakan ruangan khusus perempuan. Dalam ruangan tersebut, terdapat dua bagian. Bagian pertama merupakan ruangan yang dilengkapi oleh kaca seperti ruangan di salon sehingga mahasiswa perempuan dapat memanfaatkan kaca tersebut sesuai kebutuhan mereka. Apalagi, kaca tersebut memenuhi hampir seluruh dinding di ruangan itu. Lalu, bagian kedua dari ruangan tersebut merupakan ruangan yang dapat digunakan untuk tidur. Oleh

karena itu, ruangan ini terletak di bagian dalam lapis kedua dan didisain agar dapat meminimalisir kebisingan suara di bagian luar.

Ruangan khusus perempuan yang difungsikan sebagai tempat istirahat tersebut memang hanya untuk perempuan. Lelaki dilarang masuk ke dalam ruangan tersebut. Dengan demikian, mahasiswa perempuan memiliki privasi untuk beristirahat tanpa ada gangguan laki-laki.

Begitu juga dengan fasilitas kamar mandi (bukan toilet tapi memang untuk mandi). Mahasiswa yang menginap dan melakukan aktifitas yang berat di kampus juga difasilitasi dengan fasilitas untuk membersihkan badan. Tidak hanya sekedar toilet. Tapi kamar mandi ini memang didesain untuk mandi dan juga terdapat khusus untuk perempuan dengan disain yang berbeda dengan kamar mandi laki-laki. Kamar mandi untuk perempuan memiliki ruangan tersendiri untuk masing-masing pengguna sehingga melindungi aurat penggunanya (meskipun mayoritas penduduk Korea tidak mengenal istilah “aurat”). Sementara, kamar mandi laki-laki hanya terdiri dari satu ruangan besar untuk bersama.

Selain itu, juga terdapat lembaga konseling seksual dan psikologis khusus

perempuan yang aktif berdasarkan jam kerja. Lembaga ini dilengkapi dengan tenaga ahli yang profesional dan merupakan layanan gratis untuk mahasiswa perempuan kampus tersebut.

Meskipun dalam bus kampus tidak disediakan ruang khusus perempuan, tapi mahasiswa perempuan di Korea Selatan (khususnya mahasiswa di Hankuk University of Foreign Studies) merasa tidak terganggu dengan hal tersebut. Tingkat pelecehan seksual di atas bus kampus sangat rendah walaupun mereka tidak memiliki aturan berbusana sehingga gaun, rok, ataupun celana berukuran mini (bahkan sangat mini) adalah busana keseharian mereka pada musim panas. Hanya saja, kamera perekam selalu terpasang di berbagai tempat.

Salah satu universitas di Kota Seoul yang cukup terkenal adalah Ehwa Women University. Universitas ini diperuntukkan khusus untuk perempuan. Sekolah menengah juga demikian, terdapat beberapa sekolah yang khusus untuk pelajar perempuan.

## **b. Transportasi Publik**

Transportasi publik merupakan salah satu hal yang paling menarik di Korea Selatan. Seiring dengan kemajuan ekonomi dan teknologi, sistem

transportasi mereka pun berkembang maju dengan pesat. Banyaknya jenis moda transportasi mempermudah masyarakat Korea untuk berpindah tempat menuju tempat kerja, rumah, pasar, dan ruang publik lainnya. Kemacetan jalan raya dapat diatasi masyarakat dengan moda lainnya. Jika terjadi masalah, seperti demonstrasi salah satu moda, pemerintah dengan segera memberi alternatif lain agar tidak terjadi kekacauan. Begitu juga terjadi masalah akibat gejala alam, seperti banjir dan salju tebal, pemerintah juga berupaya meminimalisir risiko.

Lalu bagaimana dengan sistem keamanan? Sistem keamanan juga cukup baik dengan adanya kamera pengintai di hampir setiap tempat. Meskipun angka kejahatan tetaplah ada, namun dapat diminimalisir. Fasilitas khusus untuk perempuan hanya diberikan kepada perempuan dengan usia lanjut atau perempuan yang sedang hamil atau membawa bayi. Secara umum, fasilitas khusus hanya diberikan untuk manula, ibu hamil, ibu dan bayi, balita, dan orang dengan kebutuhan khusus.

Fasilitas tersebut berupa penyediaan kursi khusus yang sudah diberi tanda. Lalu, penyediaan elevator di setiap stasiun kereta bawah tanah. Dengan demikian, membawa bayi

berjalan-jalan keliling kota dengan transportasi publik bukanlah hal yang rumit tapi adalah rutinitas masyarakat. Begitu juga dengan perempuan manula yang tetap dapat beraktifitas kemana saja. Berbeda dengan Jakarta yang menyediakan kereta khusus perempuan, hal tersebut belum ada ditemukan di Korea karena belum ada permintaan.

Biasanya permasalahan yang terjadi belakangan akibat sesuatu hal atau adanya keluhan masyarakat mengenai ruang publik akan segera ditanggapi oleh pemerintah mereka. Sebagai contoh, pasca Hari Raya Chuseok (hari raya panen yang merupakan salah satu hari raya penting di Korea) terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh tetangga korban. Pembunuhan itu terjadi karena korban menerima banyak tamu pada hari raya dan menimbulkan keributan. Jadi, pelaku merasa terganggu. Setelah kejadian itu, pemerintah segera membuat undang-undang mengenai tingkat kebisingan dan melengkapi sarana sosialita di ruang publik ([http://rki.kbs.co.kr/indonesian/news/news\\_today.htm?lang=i&today=20120607](http://rki.kbs.co.kr/indonesian/news/news_today.htm?lang=i&today=20120607)).

Dengan tersedianya ruang publik yang lengkap dan mampu menampung semua kebutuhan masyarakat, aksi kriminal akibat hal tersebut dapat dihindari.

### c. Toilet Umum

Fasilitas toilet umum di Korea Selatan merupakan salah satu fasilitas umum yang bersih dan terawat kecuali di beberapa tempat yang tidak memiliki petugas kebersihan, misalnya taman di sudut kota kecil. Akan tetapi, sebaliknya dengan toilet umum di pusat kota ataupun di tempat yang dijaga oleh petugas kebersihan. Toilet umum tersebut sangat bersih dan bersahabat untuk pengguna perempuan.

Fasilitas penunjang untuk perempuan adalah tersedianya mesin pembalut khusus perempuan dan tempat untuk bersolek. Tempat untuk bersolek merupakan hal penting bagi perempuan di Korea. Hal ini berhubungan dengan filosofis mereka yaitu Konfusianisme yang memiliki standar dalam hal penampilan yaitu *Shinonseophan* (*Koreana, Seni dan Budaya*, Musim Dingin 2012, hal. 6). Dalam hal ini, seseorang dinilai dari penampilan dan tutur kata sehingga banyak ditemukan tulisan kuno Korea yang memulai deskripsi seseorang dari penampilan dan tutur kata.

Di samping itu, hampir di berbagai tempat fasilitas toilet juga disandingkan dengan adanya ruang khusus ibu dan anak (tapi kadang-kadang dalam posisi terpisah). Ruangan ini

memfasilitasi ibu dan anak untuk menyusui, istirahat, menukar popok, dan sarana bermain untuk anak. Ruang publik menjadi nyaman bagi ibu dan anak.

Dari deskripsi tersebut, tampak bahwa Pemerintah Korea menyediakan ruang publik yang cukup untuk memfasilitasi kebutuhan perempuan. Apalagi, fasilitas yang berhubungan dengan bayi dan anak-anak serta lansia. Meskipun pada zaman dahulunya, Korea merupakan salah satu wilayah yang memiliki kebudayaan feminisme yang tidak terlalu berpihak kepada perempuan, namun pada era modern ini terjadi pergeseran.

Pengaruh feminisme barat yang menginginkan perempuan tidak hanya bekerja di wilayah domestik turut memberi warna lain terhadap kehidupan sosial di Korea. Pengaruh tersebut tidak hanya pada ruang publik, tetapi juga berpengaruh terhadap pola kehidupan sosial. Namun, pengaruh tersebut tidaklah menyeluruh karena masih ada lini yang mempertahankan kebudayaan asli.

Dekade 2000-an, tingkat perceraian semakin tinggi di Korea terutama jika perempuan juga bekerja. Perceraian biasanya terjadi akibat ketidaksenangan perempuan atas ketidakadilan yang dia rasakan,

perselingkuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Pada zaman dulu, khususnya zaman kerajaan, perempuan Korea sangat sabar. Namun, kesabaran itu terus berubah menjadi keberanian yang kadang diartikan sebagai ketidaksabaran.

Jadi, banyak ditemukan wanita berusia di atas 35 tahun yang belum menikah atau sudah menjadi janda akibat perceraian. Begitu juga dengan kaum lelaki. Hal ini terjadi akibat pandangan mereka terhadap lembaga pernikahan. Sebelum menikah, lelaki harus memiliki rumah dan materi yang cukup. Apalagi, banyak perempuan yang lebih memilih berkarir daripada menikah dan berkeluarga.

Selain itu, tingginya biaya hidup—sesuai dengan gaya hidup mereka—membuat banyak pasangan enggan mempunyai anak lebih dari satu atau dua. Hal ini akhirnya ditengarai pemerintah dengan menggratiskan biaya pendidikan anak ketiga dan/atau dengan memberi tunjangan kepada anak ketiga setiap bulan. Setelah peraturan tersebut diterapkan, mulailah masyarakat Korea kembali memiliki rencana untuk mempunyai anak lebih dari dua. Tingkat aborsi yang dilakukan akibat hamil anak perempuan juga turun karena peraturan yang melarang USG sebelum kehamilan

berusia 7 bulan. Tentu saja hal ini dipengaruhi juga oleh pola pikir feminisme yang terus berkembang.

Di samping hal demikian, banyaknya perkawinan antara laki-laki Korea dengan wanita asing juga dipengaruhi oleh sikap mandiri dari perempuan Korea yang enggan menikah—apalagi jika perekonomian laki-laki tidak kompeten menurut mereka. Wanita asing terutama wanita Asia Tenggara yang lebih loyal dalam rumah tangga dan tidak terlalu materialitis menjadi alasan laki-laki Korea menikah dengan mereka. Didukung oleh hadirnya biro jodoh yang dapat menjembatani mereka dengan wanita dari negara lain, pernikahan campur ini menjadi warna tersendiri dalam kehidupan sosial di Korea.

Meskipun demikian, ketradisional feminisme perempuan Korea masih terlihat di tengah maraknya feminisme barat. Banyak perempuan Korea yang telah memiliki anak memilih menjadi ibu rumah tangga—khususnya jika penghasilan suami dapat menutupi semua kebutuhan dan berlebih-lebih. Alasan utama mereka adalah karena suami dapat mencukupi semua kebutuhan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pola feminisme di

Korea telah mengalami perubahan. Meskipun perubahan tersebut tidak menciptakan suasana yang sangat bertolak belakang, tapi perubahan tersebut telah memberi warna yang berbeda bagi kehidupan sosialnya.

Ruang publik yang memfasilitasi keperluan perempuan dapat ditilik dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu secara tradisional dan modern. Secara tradisional, ruang publik tersebut selaras dengan konsep tata ruang tradisional Korea. Dalam kompleks kerajaan mereka, terdapat kompleks khusus untuk perempuan, baik ratu, putri, perempuan milik raja, ataupun pelayan istana. Jadi, adanya ruang khusus perempuan merupakan pencitraan dari tata ruang tradisional.

Lalu, dari sudut pandang modern, ruang tersebut hadir untuk menghargai perempuan dan memberikan rasa nyaman karena perempuan juga memiliki posisi penting layaknya laki-laki. Selain itu, ruang tersebut hadir untuk melindungi perempuan dari pelecehan ataupun tindakan yang dinilai menyinggung harga diri perempuan.

Terlepas dari semua itu, kehadiran ruang publik yang nyaman bagi perempuan merupakan salah satu bentuk perilaku yang menghargai perempuan.

Konsep ruang publik nyaman bagi semua pihak, terwujud dengan fasilitas tersebut.

Akan tetapi, jika ruang publik tidak diimbangi dengan perilaku sosial masyarakatnya, tentu saja fungsi ruang publik tidak berjalan optimal. Oleh karena itu, perilaku sosial—terutama perilaku sosial yang berhubungan dengan tindakan terhadap perempuan—harus diorganisir sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing pelaku sosial tersebut.

Pola pikir terhadap perempuan tentu harus disamakan bahwa perempuan juga makhluk sosial yang memiliki hak dan kewajiban seimbang dengan laki-laki. Jika selama ini di Indonesia kasus pelecehan seksual terhadap perempuan sering dihubungkan dengan perilaku perempuan itu sendiri, seperti pakaian yang digunakan perempuan itu, maka hal tersebut tidak sepenuhnya berlaku di Korea. Pakaian minim sudah hampir menjadi kebiasaan bagi perempuan pada musim panas.

Akan tetapi, pelecehan pada perempuan tidak diakibatkan sepenuhnya oleh hal tersebut melainkan memang kesalahan pada pelaku seperti masalah psikologis. Adanya kamera perekam yang tersebar di banyak tempat dan jalannya hukum secara profesional mampu mengendalikan angka kasus pelecehan

seksual di negara kapital ini. Jadi, ruang publik yang kondusif didukung dengan hukum yang profesional juga dapat mengendalikan perilaku sosial seseorang di samping pendidikan moral yang efektif.

## **Penutup**

Secara umum, dapat dijelaskan bahwa ruang publik di lingkungan kampus dan toilet umum telah mencukupi hak perempuan sehingga perempuan dapat merasa nyaman. Namun, fasilitas di transportasi umum khususnya di dalam moda angkutan umum tidak memfasilitasi hak perempuan dengan baik, khususnya hak terhindar dari pelecehan. Akan tetapi, kasus-kasus tersebut dapat dihindari dengan adanya kamera perekam yang tersebar hampir di semua tempat. Hal tersebut juga didukung oleh hukum yang adil terhadap perempuan.

Fasilitas toilet umum di Korea Selatan memiliki fasilitas penunjang untuk perempuan seperti tersedianya mesin pembalut khusus perempuan dan tempat untuk bersolek. Tempat untuk bersolek merupakan hal penting bagi perempuan di Korea. Di samping itu, hampir di berbagai tempat fasilitas toilet juga disandingkan dengan adanya ruang khusus ibu dan anak (tapi kadang-kadang

dalam posisi terpisah). Ruangan ini memfasilitasi ibu dan anak untuk menyusui, istirahat, menukar popok, dan sarana bermain untuk anak. Ruang publik menjadi nyaman bagi ibu dan anak.

Dari deskripsi tersebut, tampak bahwa Pemerintah Korea menyediakan ruang publik yang cukup untuk memfasilitasi kebutuhan perempuan. Apalagi, fasilitas yang berhubungan dengan bayi dan anak-anak serta lansia. Meskipun pada zaman dahulunya, Korea merupakan salah satu wilayah yang memiliki kebudayaan feminisme yang tidak terlalu berpihak kepada perempuan, namun pada era modern ini terjadi pergeseran.

Pengaruh feminisme barat yang menginginkan perempuan tidak hanya bekerja di wilayah domestik turut memberi warna lain terhadap kehidupan sosial di Korea. Pengaruh tersebut tidak hanya pada ruang publik, tetapi juga berpengaruh terhadap pola kehidupan sosial. Namun, pengaruh tersebut tidaklah menyeluruh karena masih ada lini yang mempertahankan kebudayaan asli.

Pelecehan pada perempuan tidak diakibatkan sepenuhnya oleh hal tersebut melainkan memang kesalahan pada pelaku seperti masalah psikologis. Adanya kamera perekam yang tersebar di

banyak tempat dan jalannya hukum secara profesional mampu mengendalikan angka kasus pelecehan seksual di negara kapital ini. Jadi, ruang publik yang kondusif didukung dengan hukum yang profesional juga dapat mengendalikan perilaku sosial seseorang di samping pendidikan moral yang efektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Carr, Stephen, dkk, 1992, *Environment and Behavior Series: Public Space*, Cambridge : Cambridge University Press,
- Habermas, Jurgen, 1989, *Ruang Publik Sebuah Kajian tentang Kategori 36 Masyarakat Borjuis*, Kreasi Yogyakarta : Wacana Pranadji Cetakan kedua
- Yang, Sun-hee, 2012, “*Pakaian bagi Orang Korea*” dalam *Koreana Seni dan Budaya Edisi Musim Dingin*.

#### Internet :

- Widaningsih, Lilis, dkk, 2007, “COMMUNITY ARCHITECTUREDALAM ENGELOLAAN RUANG PUBLIK DI PERMUKIMAN KAMPUNG-KOTA (Studi Kasus Ruang Publik di Daerah Bantaran Sungai Cihalarang Kelurahan Sukapada Kec. Cibeunying Kidul Kota Bandung)”.
- [http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR.\\_PEND.\\_TEKNIK\\_ARSITEKTUR/196212311988032-RR.\\_TJAHYANI\\_BUSONO/ARTI\\_KEL\\_RUANG\\_PUBLIK.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._TEKNIK_ARSITEKTUR/196212311988032-RR._TJAHYANI_BUSONO/ARTI_KEL_RUANG_PUBLIK.pdf).
- [http://rki.kbs.co.kr/indonesian/news/news\\_today.htm?lang=i&today=20120607](http://rki.kbs.co.kr/indonesian/news/news_today.htm?lang=i&today=20120607).
- <http://www.korea4expats.com/article-wedding-funerals-gifts-face-korea.html>.